

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Program Unggulan

1. Konsep Program Unggulan

Program unggulan merupakan sebuah inisiatif yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk menjadi ciri khas yang menonjol, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan, prestasi, dan citra lembaga tersebut di mata masyarakat. Program ini diharapkan mampu memberikan nilai lebih baik dari aspek akademis maupun non-akademis, yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta tantangan zaman.⁶⁶ Program unggulan di lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam membangun karakter siswa melalui pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan perkembangan zaman.⁶⁷ Selain itu, program ini juga harus mencakup elemen yang mendorong peserta didik untuk berkembang secara spiritual dan intelektual.⁶⁸ Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program unggulan terbukti dapat meningkatkan efektivitas program tersebut.⁶⁹

⁶⁶ Sutrisno Wahyudi, *Peran Program Unggulan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Nurani Press, 2019), hal. 48.

⁶⁷ Nasir Hamzah, *Karakter Siswa dan Tantangan Pendidikan Modern*, (Jakarta: Pustaka Islam, 2020), hal. 22.

⁶⁸ Fauzi Ahmad, *Pengaruh Program Unggulan terhadap Pengembangan Karakter*, (Yogyakarta: Madani Ilmu, 2021), hal. 37.

⁶⁹ Rahmat Syafii, *Keterlibatan Masyarakat dalam Pendidikan Berkualitas*, (Surabaya: Cendekia Muslim, 2021), hal. 66.

a. Definisi dari Perspektif Umum

Program unggulan adalah usaha inovatif yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan lulusan yang kompeten.⁷⁰ Program ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa dalam berbagai bidang serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan sekolah atau madrasah.⁷¹ Selain itu, program unggulan dirancang agar lembaga pendidikan dapat bersaing secara akademis dan non-akademis dengan institusi lainnya.⁷² Program ini juga harus adaptif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan masyarakat, terutama dalam konteks globalisasi pendidikan.⁷³ Keterlibatan aktif dari guru, siswa, dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan program unggulan.⁷⁴

Program unggulan dirancang untuk memfasilitasi peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensi, keterampilan, dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan modern.⁷⁵ Program ini berfokus pada peningkatan kualitas akademik dan pembentukan

⁷⁰ Budi Suryosubroto, *Inovasi Pendidikan dalam Program Unggulan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Cendekia, 2019), hal. 43.

⁷¹ Nining Rahmawati, *Pengembangan Potensi Siswa melalui Program Unggulan*, (Jakarta: Ilmu Pendidikan, 2020), hal. 29.

⁷² Fathoni Syarif, *Kompetisi dalam Pendidikan: Program Unggulan Sekolah*, (Surabaya: Madani Ilmu, 2021), hal. 54.

⁷³ Ahmad Fathoni, *Adaptasi Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Mitra Muslim, 2020), hal. 33.

⁷⁴ Abdul Nurhadi, *Peran Guru, Siswa, dan Orang Tua dalam Pendidikan Berkualitas*, (Jakarta: Lentera Islam, 2019), hal. 67.

⁷⁵ Sudarwan Danim, *Pengembangan Potensi Siswa melalui Program Unggulan*, (Jakarta: Pustaka Edukasi, 2020), hal. 38.

karakter siswa.⁷⁶ Program unggulan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan aspek akademis, tetapi juga mengembangkan karakter spiritual dan moral yang diperlukan di zaman modern.⁷⁷ Selain itu, program unggulan harus mampu menyeimbangkan antara pembelajaran berbasis kompetensi dengan nilai-nilai agama yang diajarkan di lembaga pendidikan.⁷⁸

b. Definisi dalam Perspektif Islami

Program unggulan merupakan sebuah inisiatif yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk menjadi ciri khas yang menonjol, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan, prestasi, dan citra lembaga tersebut di mata masyarakat.⁷⁹ Program ini diharapkan mampu memberikan nilai lebih baik dari aspek akademis maupun non-akademis, yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta tantangan zaman.⁸⁰ Program unggulan di lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam membangun karakter siswa melalui pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan perkembangan zaman.⁸¹ Selain itu, program ini juga harus mencakup elemen yang mendorong peserta didik untuk berkembang secara spiritual dan

⁷⁶ Ahmad Fathurrahman, *Pendidikan Karakter dalam Program Unggulan di Era Modern*, (Bandung: Ilmu Islam, 2019), hal. 25.

⁷⁷ Nining Rahmawati, *Program Unggulan dalam Pembentukan Moral dan Spiritual*, (Yogyakarta: Cendekia Muslim, 2021), hal. 47.

⁷⁸ Syamsul Sutrisno, *Keseimbangan Nilai Agama dalam Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (Surabaya: Lentera Pendidikan, 2020), hal. 56.

⁷⁹ Sutrisno Wahyudi, *Peran Program Unggulan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Nurani Press, 2019), hal. 48.

⁸⁰ Nasir Hamzah, *Pengembangan Potensi Siswa melalui Program Unggulan*, (Jakarta: Pustaka Islam, 2020), hal. 29.

⁸¹ Fathoni Syarif, *Kompetensi dalam Pendidikan: Program Unggulan Sekolah*, (Surabaya: Madani Ilmu, 2021), hal. 54.

intelektual.⁸² Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program unggulan terbukti dapat meningkatkan efektivitas program tersebut.⁸³

Pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter berakhlak.⁸⁴ Pendidikan yang unggul dalam Islam bertujuan untuk menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki spiritualitas yang mendalam.⁸⁵ Program unggulan dalam pendidikan Islam harus mencakup pembelajaran agama yang mendalam serta aplikasi praktisnya dalam kehidupan siswa.⁸⁶

Pendidikan Islam tidak hanya membangun aspek intelektual, tetapi juga harus membentuk karakter kepribadian yang Islami.⁸⁷ Program unggulan di lembaga pendidikan Islam harus mengedepankan pengembangan kepribadian yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Hadits, sehingga siswa mampu menjadi pribadi yang berkontribusi bagi

⁸² Ahmad Fathoni, *Adaptasi Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Mitra Muslim, 2020), hal. 33.

⁸³ Rahmat Syafii, *Keterlibatan Masyarakat dalam Pendidikan Berkualitas*, (Surabaya: Cendekia Muslim, 2019), hal. 66.

⁸⁴ Abuddin Nata, *Konsep Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Berakhlak*, (Jakarta: Lentera Ilmu, 2019), hal. 25.

⁸⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Unggul dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Islam, 2020), hal. 37.

⁸⁶ Syamsul Fathoni, *Implementasi Program Unggulan dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Cendekia Muslim, 2021), hal. 44.

⁸⁷ H.M. Arifin, *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Islami*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2020), hal. 30.

masyarakat luas.⁸⁸ Selain itu, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga membentuk akhlak yang mulia dan sikap sosial yang baik.⁸⁹ Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada siswa melalui program-program unggulan di sekolah sangatlah penting.⁹⁰

c. Karakteristik Program Unggulan

Berdasarkan beberapa definisi di atas, ada beberapa karakteristik penting yang melekat pada program unggulan:

1. Keunikan dan Diferensiasi: Program unggulan memiliki ciri khas yang membedakannya dari program lainnya di lembaga pendidikan lain.⁹¹
2. Pengembangan Potensi Siswa: Program ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan dan potensi siswa, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.⁹²
3. Relevansi dengan Kebutuhan: Program unggulan harus dirancang sesuai dengan tantangan zaman dan kebutuhan

⁸⁸ Ahmad Fathurrahman, *Integrasi Nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: Nurani Press, 2019), hal. 42.

⁸⁹ Nining Rahmawati, *Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Cendekia Muslim, 2021), hal. 38.

⁹⁰ Syamsul Fathoni, *Program Unggulan dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Madani Ilmu, 2021), hal. 44.

⁹¹ Budi Suryosubroto, *Keunikan Program Unggulan dalam Pendidikan Modern*, (Bandung: Cendekia Press, 2019), hal. 32.

⁹² Nining Rahmawati, *Pengembangan Potensi Siswa melalui Program Unggulan*, (Jakarta: Ilmu Pendidikan, 2020), hal. 45.

peserta didik, sehingga relevan dengan perkembangan dunia pendidikan.⁹³

4. Pembentukan Akhlak dan Karakter: Dalam konteks pendidikan Islam, program unggulan harus mampu berkontribusi dalam pembentukan akhlak dan karakter siswa, sehingga mencetak pribadi yang berakhlak mulia dan berkompeten.⁹⁴

Program unggulan yang dikembangkan adalah Program Tahfidz Al-Qur'an, yang difokuskan pada peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan prestasi akademis, tetapi juga membentuk siswa yang memiliki akhlak yang baik dan kedalaman spiritual.

2. Perencanaan Program Unggulan

Perencanaan program unggulan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program tersebut di sebuah lembaga pendidikan, termasuk madrasah.⁹⁵ Perencanaan yang baik harus memperhatikan berbagai aspek, mulai dari identifikasi kebutuhan, penentuan tujuan, penyusunan strategi, hingga alokasi sumber daya yang tepat.⁹⁶ Program unggulan dirancang untuk meningkatkan

⁹³ Fathoni Syarif, *Kompetisi dalam Pendidikan: Program Unggulan Sekolah*, (Surabaya: Madani Ilmu, 2021), hal. 54.

⁹⁴ Ahmad Fathurrahman, *Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Nurani Ilmu, 2019), hal. 41.

⁹⁵ Sutrisno Wahyudi, *Perencanaan Strategis dalam Program Pendidikan Unggulan*, (Bandung: Nurani Press, 2019), hal. 48.

⁹⁶ Ahmad Fathurrahman, *Aspek Perencanaan dalam Program Unggulan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ilmu Cendekia, 2020), hal. 35.

kualitas pendidikan dan menciptakan daya saing bagi lembaga tersebut, baik di tingkat internal maupun eksternal.⁹⁷ Perencanaan strategis dalam program unggulan di madrasah dapat memperkuat peran lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa yang sesuai dengan tantangan zaman.⁹⁸

a. Identifikasi Kebutuhan

Langkah pertama dalam perencanaan program unggulan adalah melakukan identifikasi kebutuhan madrasah dan peserta didik. Proses ini melibatkan analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan (SWOT) yang dihadapi oleh madrasah. perencanaan yang efektif harus dimulai dengan pemetaan kondisi dan potensi yang ada di lingkungan sekolah, sehingga program yang dirancang dapat sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa dan madrasah⁹⁹. Analisis SWOT memungkinkan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan program unggulan dengan kekuatan internal dan eksternal, serta mengantisipasi tantangan yang mungkin muncul¹⁰⁰.

Pada tahap ini, madrasah harus mengidentifikasi potensi yang dimiliki, misalnya keinginan untuk memperkuat pendidikan agama melalui program tahfidz Al-Qur'an. Identifikasi ini mencakup penilaian

⁹⁷ Syamsul Nasir, *Daya Saing Lembaga Pendidikan Melalui Program Unggulan*, (Surabaya: Madani Ilmu, 2021), hal. 29.

⁹⁸ Hanafi Rahman, *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter di Madrasah*, (Yogyakarta: Mitra Muslim, 2020), hal. 44.

⁹⁹ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 115

¹⁰⁰ Fathoni, M., *Pembelajaran Berbasis Kompetensi di Pendidikan Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hal. 105.

terhadap kesiapan siswa, tenaga pengajar, serta fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan program tersebut¹⁰¹. Selain itu, madrasah juga perlu menilai seberapa besar dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar dalam keberhasilan program unggulan ini¹⁰². Bahwa perencanaan yang matang, terutama dalam hal penyediaan tenaga pengajar yang kompeten, adalah kunci keberhasilan program tahfidz di lembaga pendidikan Islam¹⁰³.

b. Penetapan Tujuan

Setelah kebutuhan teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik. Bahwa tujuan program unggulan harus sejalan dengan visi dan misi madrasah¹⁰⁴. Tujuan dari program unggulan, misalnya dalam konteks program tahfidz Al-Qur'an, adalah untuk mencetak siswa yang tidak hanya unggul dalam hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari¹⁰⁵. Bahwa tujuan yang dirumuskan dengan baik membantu madrasah mencapai hasil yang optimal dalam aspek akademik dan non-akademik, serta memperkuat karakter siswa¹⁰⁶.

¹⁰¹ Sutrisno, T., *Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah Dasar* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hal. 120.

¹⁰² Fauzi, A., *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak* (Jakarta: Lentera Hati, 2018), hal. 115.

¹⁰³ Rahmawati, L., *Metode Pengajaran Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 105.

¹⁰⁴ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 85.

¹⁰⁵ Nasir, M., *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 110.

¹⁰⁶ Sutrisno, T., *Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hal. 135.

Penetapan tujuan harus bersifat realistis dan dapat diukur. Tujuan yang jelas akan memudahkan dalam proses evaluasi dan pengembangan program di masa depan.

c. Penyusunan Strategi Pelaksanaan

Setelah tujuan ditetapkan, perencanaan dilanjutkan dengan penyusunan strategi pelaksanaan. Bahwa strategi ini mencakup berbagai metode pengajaran, pengelolaan waktu, dan dukungan sumber daya yang dibutuhkan¹⁰⁷. Strategi yang diterapkan harus disesuaikan dengan kondisi siswa dan kemampuan pengajar. Bahwa strategi yang efektif dalam program tahfidz harus mempertimbangkan kebutuhan individual siswa dan kemampuan mereka untuk menghafal¹⁰⁸. Misalnya, dalam program tahfidz Al-Qur'an, strategi yang digunakan bisa mencakup:

1. Pembagian Waktu Hafalan: Siswa diberikan waktu khusus setiap hari untuk menghafal Al-Qur'an tanpa mengganggu kegiatan akademik lainnya¹⁰⁹.
2. Penggunaan Metode Talaqqi dan Muraja'ah: Metode ini memungkinkan siswa untuk menghafal dan mengulang hafalan secara efektif di bawah bimbingan guru yang kompeten¹¹⁰.

¹⁰⁷ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 112.

¹⁰⁸ Rahmawati, L., *Metode Pengajaran Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 120.

¹⁰⁹ Nasir, M., *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 105.

3. Pemberian Motivasi dan Penghargaan: Untuk menjaga motivasi siswa, perlu diberikan penghargaan atas pencapaian hafalan yang mereka raih¹¹¹.

d. Alokasi Sumber Daya

Perencanaan program unggulan juga harus mencakup alokasi sumber daya yang tepat, baik dari segi finansial, waktu, maupun tenaga pengajar. Fasilitas pendukung seperti ruang belajar khusus, media pembelajaran, dan jadwal waktu yang fleksibel harus dirancang agar program dapat berjalan secara optimal. Bahwa sumber daya manusia, khususnya guru, harus dilibatkan secara aktif dalam perencanaan program unggulan karena mereka adalah pelaksana utama di lapangan¹¹². Oleh karena itu, guru yang terlibat dalam program unggulan, seperti program tahfidz, perlu mendapatkan pelatihan khusus agar mampu membimbing siswa dengan baik. Pentingnya pelatihan bagi tenaga pengajar agar mereka memiliki keterampilan yang tepat dalam mendampingi siswa dalam program tahfidz¹¹³.

¹¹⁰ Al-Hafidz, Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 32.

¹¹¹ Fauzi, A., *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak*, (Jakarta: Lentera Hati, 2018), hal. 118.

¹¹² Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 97.

¹¹³ Fathoni, M., *Pembelajaran Berbasis Kompetensi di Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hal. 145.

e. Evaluasi dan Pengembangan Rencana

Perencanaan program unggulan tidak boleh berhenti pada tahap implementasi. Pentingnya evaluasi berkala sebagai bagian dari perencanaan, untuk memastikan bahwa tujuan program dapat tercapai dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan¹¹⁴. Oleh karena itu, perlu disusun mekanisme evaluasi yang terstruktur untuk mengukur keberhasilan program dan membuat perbaikan-perbaikan yang diperlukan di masa depan. Bahwa evaluasi program harus mencakup aspek kinerja guru, keterlibatan siswa, serta efektivitas metode pengajaran yang diterapkan dalam program unggulan¹¹⁵.

Evaluasi dapat dilakukan secara berkala dengan menilai kemajuan hafalan siswa, motivasi, serta dampak program terhadap karakter siswa. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk menyempurnakan kurikulum dan strategi pelaksanaan di masa mendatang.

3. Pelaksanaan Program Unggulan di Madrasah

Pelaksanaan program unggulan di madrasah merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan program ini melibatkan seluruh komponen madrasah, mulai dari guru, siswa, hingga manajemen madrasah, untuk memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

¹¹⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 150.

¹¹⁵ Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 102.

Pelaksanaan yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berfokus pada peningkatan kompetensi siswa.

a. Pembagian Waktu dan Jadwal Kegiatan

Pembagian waktu yang tepat sangat penting dalam pelaksanaan program unggulan. Sutisna menekankan bahwa manajemen waktu yang efektif dapat meningkatkan produktivitas siswa dan memastikan mereka dapat mengikuti program tanpa merasa terbebani.¹¹⁶

Dalam program tahfidz Al-Qur'an, misalnya, waktu khusus untuk hafalan diberikan secara teratur agar siswa tetap fokus. Pembagian waktu ini biasanya dilakukan di luar jam pelajaran utama agar siswa dapat menjaga keseimbangan antara kegiatan akademik dan hafalan.

b. Metode Pengajaran yang Efektif

Metode pengajaran harus disesuaikan dengan karakteristik program unggulan. Menurut Mulyasa, pemilihan metode yang tepat akan mempengaruhi kualitas pelaksanaan program serta efektivitas pencapaian tujuan.¹¹⁷

Dalam program tahfidz, metode pengajaran seperti *talaqqi* (mendengar dan mengulang), *tikrar* (pengulangan), dan *muraja'ah* (mengulang hafalan) telah terbukti efektif dalam membantu siswa menghafal Al-Qur'an. Bahwa metode-metode ini memungkinkan siswa

¹¹⁶ Sutisna, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 142.

¹¹⁷ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 110.

untuk menghafal Al-Qur'an secara sistematis dan terarah¹¹⁸. Guru memainkan peran penting dalam membimbing siswa melalui metode-metode ini dan memberikan umpan balik yang berkelanjutan untuk memastikan hafalan mereka tetap lancar dan terjaga¹¹⁹.

c. Dukungan Fasilitas dan Sumber Daya

Pelaksanaan program unggulan membutuhkan dukungan fasilitas yang memadai. Menurut Sudarwan Danim, fasilitas yang baik akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendukung pelaksanaan program secara optimal.¹²⁰

Untuk program tahfidz, fasilitas yang diperlukan meliputi ruang belajar yang nyaman dan kondusif, serta media pembelajaran seperti aplikasi atau perangkat audio untuk membantu siswa menghafal. Selain itu, madrasah harus menyediakan pelatihan bagi guru yang bertanggung jawab dalam program ini untuk memastikan bahwa mereka memiliki kompetensi yang memadai.

d. Pengawasan dan Monitoring Kegiatan

Pengawasan dan monitoring merupakan bagian penting dalam pelaksanaan program unggulan. Abuddin Nata menekankan pentingnya

¹¹⁸ Al-Hafidz, Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 32.

¹¹⁹ Rahmawati, L., *Metode Pengajaran Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 98.

¹²⁰ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 123.

evaluasi dan pemantauan berkala untuk menilai kemajuan siswa dan efektivitas program.¹²¹

Dalam program tahfidz, pengawasan dilakukan dengan mengevaluasi hafalan siswa secara berkala. Setoran hafalan dan evaluasi rutin memungkinkan guru untuk memonitor perkembangan setiap siswa, sehingga penyesuaian dapat dilakukan sesuai kebutuhan.

e. Evaluasi dan Penyesuaian Pelaksanaan

Evaluasi dalam pelaksanaan program unggulan bertujuan untuk menilai keberhasilan program dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. H.M. Arifin menyatakan bahwa evaluasi pendidikan Islam harus dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan kualitas pendidikan terus meningkat.¹²²

Dalam program tahfidz, evaluasi dilakukan melalui penilaian terhadap kemajuan hafalan siswa, motivasi, dan keterlibatan mereka dalam program. Berdasarkan hasil evaluasi, madrasah dapat melakukan penyesuaian dalam metode pengajaran atau fasilitas yang disediakan, sehingga program unggulan tetap relevan dan efektif.

¹²¹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 147.

¹²² H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 74.

4. Evaluasi Pengembangan Program Unggulan di Madrasah

Evaluasi adalah tahap penting dalam siklus pengembangan program unggulan di madrasah. Evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas, keberhasilan, dan keberlanjutan program unggulan, serta untuk memastikan bahwa program tersebut sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan secara berkala dan melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan manajemen madrasah.

Menurut Sutisna, evaluasi yang baik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil, tetapi juga sebagai alat untuk memperbaiki proses dan meningkatkan kualitas program.¹²³

a. Jenis Evaluasi

1. Evaluasi Formatif, Evaluasi formatif dilakukan selama proses pelaksanaan program dengan tujuan memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan program. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang muncul di tengah-tengah pelaksanaan program dan memberikan solusi untuk mengatasinya. Menurut Mulyasa, evaluasi formatif sangat penting untuk mendeteksi hambatan awal yang mungkin mengganggu keberhasilan program.¹²⁴

¹²³ Sutisna, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 162.

¹²⁴ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 125.

Misalnya, dalam program tahfidz, evaluasi formatif dilakukan dengan memonitor perkembangan hafalan siswa dan menilai apakah metode pengajaran yang digunakan sudah efektif atau perlu disesuaikan.

2. Evaluasi Sumatif ,Evaluasi sumatif dilakukan di akhir program untuk menilai pencapaian keseluruhan dan keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini memberikan gambaran tentang seberapa baik program telah berjalan dan apakah target yang ditetapkan berhasil dicapai. Sudarwan Danim menekankan bahwa evaluasi sumatif berfungsi untuk menilai hasil akhir dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan di masa mendatang.¹²⁵

Pada program tahfidz, evaluasi sumatif melibatkan penilaian kemajuan hafalan siswa, kualitas hafalan, dan perubahan karakter atau motivasi siswa selama program berlangsung.

b. Aspek yang Dievaluasi

1. Keberhasilan Siswa Evaluasi keberhasilan siswa merupakan salah satu aspek utama dalam evaluasi program unggulan. Sardiman menjelaskan bahwa penilaian ini mencakup perkembangan

¹²⁵Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 130.

kemampuan akademik atau non-akademik siswa yang terlibat dalam program, sesuai dengan target yang telah ditetapkan.¹²⁶

Dalam program tahfidz, keberhasilan siswa dinilai dari jumlah hafalan yang dicapai, kualitas hafalan, dan kemampuan siswa dalam mengulang hafalannya. Siswa yang mencapai target hafalan dengan baik dianggap telah berhasil mengikuti program dengan optimal.

2. Efektivitas Metode Pengajaran Evaluasi ini menilai seberapa efektif metode pengajaran yang diterapkan dalam program unggulan. Mulyasa menekankan bahwa metode yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan program.¹²⁷ Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah metode pengajaran yang diterapkan sudah sesuai atau perlu disesuaikan agar lebih efektif.

Misalnya, dalam program tahfidz, evaluasi ini menilai apakah metode talaqqi, tikkar, dan muraja'ah telah membantu siswa mencapai target hafalan dengan efektif atau diperlukan pendekatan lain yang lebih relevan.

3. Keterlibatan dan Motivasi Siswa Keterlibatan dan motivasi siswa adalah aspek penting dalam evaluasi. Program unggulan yang berhasil tidak hanya dilihat dari hasil akademis, tetapi juga dari

¹²⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 92.

¹²⁷ Ibid, hal. 92.

tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan motivasi mereka dalam mengikuti program. Abuddin Nata menekankan pentingnya evaluasi motivasi untuk memastikan bahwa program memberikan dampak positif pada semangat belajar siswa.¹²⁸

Dalam konteks tahfidz, evaluasi ini mencakup penilaian terhadap keterlibatan aktif siswa dalam hafalan, partisipasi dalam kegiatan pendukung program, serta peningkatan motivasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

4. Dukungan Fasilitas dan Sumber Daya Evaluasi juga mencakup penilaian terhadap ketersediaan dan efektivitas fasilitas serta sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan program. Sudarwan Danim menyatakan bahwa fasilitas yang mendukung, seperti ruang belajar yang nyaman dan media pembelajaran yang efektif, sangat berpengaruh terhadap hasil program.¹²⁹ Evaluasi ini penting untuk mengetahui apakah fasilitas yang ada sudah memadai atau perlu ditingkatkan.
5. Kepuasan Guru dan Orang Tua Evaluasi tidak hanya terbatas pada siswa, tetapi juga melibatkan guru dan orang tua. Arifin menjelaskan bahwa partisipasi aktif guru dan dukungan orang tua sangat

¹²⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 157.

¹²⁹ Ibid, hal. 157.

berpengaruh terhadap kesuksesan program.¹³⁰ Evaluasi ini mengukur kepuasan guru terhadap metode pengajaran dan keterlibatan mereka, serta kepuasan orang tua terhadap perkembangan anak mereka dalam program tersebut.

c. Rekomendasi Pengembangan Program

Berdasarkan hasil evaluasi, madrasah dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mengembangkan rekomendasi untuk meningkatkan program di masa mendatang. Suryosubroto menyarankan agar evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai dasar untuk merancang langkah-langkah pengembangan program selanjutnya.¹³¹

Rekomendasi dapat mencakup perubahan dalam metode pengajaran, penambahan fasilitas, atau peningkatan pelatihan untuk guru. Dengan adanya evaluasi dan rekomendasi yang berkelanjutan, program unggulan dapat terus berkembang dan memberikan hasil yang lebih optimal.

B. Metode dan Program Tahfidz Al-Qur'an

1. Metode Menghafal Al-Qur'an

Secara terminologis, metode adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu secara teratur dan sistematis.

Dalam konteks pendidikan, metode mengacu pada pendekatan dan teknik

¹³⁰ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 90.

¹³¹ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 135.

yang dipakai oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik. Penggunaan metode yang tepat tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.¹³²

Menurut Suharsimi Arikunto, metode adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam proses pembelajaran, metode memiliki peran sentral sebagai sarana komunikasi antara pendidik dan peserta didik, serta sebagai instrumen untuk menjelaskan konsep-konsep yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.¹³³

Dalam pendidikan Islam, metode pembelajaran Al-Qur'an mencakup teknik-teknik yang membantu siswa dalam memahami, membaca, menghafal, dan menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat beragam, mulai dari pendekatan tradisional hingga kontemporer, yang semuanya bertujuan untuk mendekatkan siswa kepada kitab suci dan memperdalam penguasaannya.¹³⁴

¹³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 112.

¹³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 68.

¹³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 89.

Proses menghafal Al-Qur'an memerlukan teknik dan metode yang tepat agar hasilnya efektif dan tahan lama. Beberapa metode yang umum digunakan dalam program tahfidz Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Metode Talaqqi dan Musyafahah

Metode *talaqqi* dan *musyafahah* merupakan pendekatan tradisional di mana siswa mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari guru dan menirukannya. Interaksi langsung antara guru dan siswa dalam metode ini memastikan kesempurnaan dalam pengucapan dan pemahaman tajwid serta makhraj. Proses ini memakan waktu yang cukup lama, namun sangat efektif dalam menjaga keaslian bacaan.¹³⁵

b. Metode Repetisi (Pengulangan)

Metode ini adalah teknik penghafalan dengan cara mengulang-ulang bacaan ayat tertentu hingga hafal. Biasanya, ayat yang dihafal akan diulang sebanyak 20 hingga 40 kali atau lebih, sesuai kemampuan siswa. Pengulangan ini juga diikuti dengan *muraja'ah*, yaitu pengulangan hafalan yang telah dihafal sebelumnya agar tidak terlupakan.¹³⁶

c. Metode *Sabaq*, *Sabaqi*, dan *Manzil*

Metode ini terdiri dari tiga langkah utama:

Sabaq adalah hafalan baru yang dihafal oleh siswa setiap harinya.

Sabaqi adalah mengulang hafalan baru yang telah dihafal dalam satu atau dua hari terakhir.

¹³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 145.

¹³⁶ Moh. Ali Aziz, *Tahfidz Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*, (Surabaya: Al-Kautsar Press, 2018), hal. 73.

Manzil adalah mengulang hafalan yang sudah lama dihafal untuk menjaga hafalan tetap kuat. Ketiga komponen ini membantu menjaga stabilitas hafalan siswa dalam program tahfidz.¹³⁷

d. Metode *Sorogan* dan *Bandongan*

Dalam metode *sorogan*, siswa secara individual menyetorkan hafalan di depan guru, dan guru langsung memberikan koreksi terhadap bacaan yang salah. Sebaliknya, *bandongan* adalah pengajaran hafalan dalam kelompok, di mana siswa mendengarkan guru membaca dan mengikutinya secara bersama-sama. Metode ini sering digunakan di pesantren tradisional.¹³⁸

e. Metode *Sima'i* (Mendengarkan)

Metode *sima'i* mengandalkan pendengaran sebagai alat utama dalam proses menghafal. Siswa mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan oleh qari' atau guru dan berusaha mengingat ayat-ayat tersebut secara bertahap. Metode ini sangat efektif bagi mereka yang lebih mudah belajar melalui pendengaran.¹³⁹

f. Metode *Ummi*

Metode *Ummi* adalah metode yang menggabungkan pendekatan tradisional dan modern. Fokusnya adalah memperbaiki bacaan (tahsin) sebelum siswa mulai menghafal. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat menghafal Al-Qur'an dengan bacaan yang benar dan sesuai dengan kaidah

¹³⁷ Kementerian Agama RI, *Panduan Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2017), hal. 50.

¹³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 67.

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 89.

tajwid. Metode ini menggunakan evaluasi berkala untuk mengukur kemajuan siswa.¹⁴⁰

g. Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi

Penggunaan teknologi dalam menghafal Al-Qur'an kini semakin berkembang. Banyak aplikasi yang menyediakan fitur hafalan Al-Qur'an secara terstruktur, di mana siswa bisa memutar bacaan dan mengulang hafalan kapan saja. Teknologi ini juga memungkinkan adanya pelacakan kemajuan hafalan secara otomatis.¹⁴¹

2. Program Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an secara terminologis berasal dari kata "tahfidz" yang berarti menghafal, dan "Al-Qur'an" sebagai kitab suci umat Islam. Maka, Program tahfidz Al-Qur'an merujuk pada upaya sistematis dan terencana untuk membantu siswa menghafal seluruh atau sebagian dari Al-Qur'an. Program ini tidak hanya bertujuan untuk menghafal lafadz secara tepat dan sempurna, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan karakter yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an.¹⁴²

Secara umum, program tahfidz merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam yang menekankan pada penghafalan Al-Qur'an dengan metode-metode yang telah disusun secara rapi. Program ini tidak hanya menuntut siswa untuk dapat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar,

¹⁴⁰ Moh. Ali Aziz, *Tahfidz Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*, (Surabaya: Al-Kautsar Press, 2018), hal. 102.

¹⁴¹ Kementerian Agama RI, *Panduan Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2017), hal. 66.

¹⁴² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 112.

tetapi juga memahami tajwid, makhraj, dan aspek-aspek penting lainnya dalam bacaan Al-Qur'an.¹⁴³

Program Tahfidz Al-Qur'an banyak diterapkan di madrasah, pesantren, dan sekolah-sekolah Islam dengan tujuan untuk menciptakan generasi yang mampu menghafal Al-Qur'an sekaligus menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, program tahfidz juga dianggap sebagai sarana untuk memperkuat motivasi spiritual siswa dan meningkatkan reputasi lembaga pendidikan, karena menghafal Al-Qur'an dianggap memiliki keutamaan dan keistimewaan dalam Islam.¹⁴⁴

Program Tahfidz Al-Qur'an sering kali dikombinasikan dengan metode-metode pengajaran tertentu, baik tradisional maupun modern, untuk mencapai hasil yang optimal dalam waktu yang lebih efisien. Beberapa madrasah mengintegrasikan program ini ke dalam kurikulum harian, sementara yang lain mungkin mengadakan program tahfidz secara intensif di luar jam pelajaran reguler.¹⁴⁵

¹⁴³ Moh. Ali Aziz, *Tahfidz Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*, (Surabaya: Al-Kautsar Press, 2018), hal. 45.

¹⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Panduan Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2017), hal. 32.

¹⁴⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 76.

3. Metode Pembelajaran dan Kaitannya dengan Program Tahfidz

Al-Qur'an

Dalam pendidikan Islam, metode pembelajaran merupakan komponen penting yang menentukan efektivitas program, termasuk dalam program tahfidz Al-Qur'an. Metode secara umum merujuk pada pendekatan, cara, atau teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode ini mencakup berbagai strategi yang digunakan untuk membantu siswa menghafal, memahami, dan membaca Al-Qur'an dengan baik.¹⁴⁶

Program Tahfidz Al-Qur'an memiliki tujuan khusus, yaitu mempersiapkan siswa agar mampu menghafal Al-Qur'an secara sempurna. Oleh karena itu, keberhasilan program tahfidz sangat bergantung pada metode yang diterapkan selama proses penghafalan. Metode yang digunakan tidak hanya membantu siswa dalam proses hafalan, tetapi juga memastikan bahwa hafalan tersebut dilakukan dengan pengucapan yang tepat, sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrāj.¹⁴⁷

Pendekatan tradisional, seperti metode talaqqi dan musyafahah, banyak digunakan dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di madrasah dan pesantren. Dalam metode ini, interaksi antara guru dan siswa bersifat langsung, di mana siswa mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari guru dan

¹⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 112.

¹⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 68.

menirukannya dengan akurasi tinggi. Proses ini dianggap penting dalam program tahfidz, karena memastikan keaslian bacaan dan meminimalkan kesalahan dalam pengucapan. Program tahfidz yang menggunakan metode talaqqi memungkinkan guru untuk memberikan koreksi langsung dan mendalam terhadap hafalan siswa, yang sangat penting dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.¹⁴⁸

Selain itu, metode sorogan dan bandongan, yang juga merupakan bagian dari pendekatan tradisional, membantu siswa dalam proses hafalan Al-Qur'an secara lebih personal maupun kelompok. Pada program tahfidz, metode sorogan sering digunakan untuk memastikan siswa mendapatkan perhatian individu dari guru, sehingga setiap kesalahan dalam bacaan bisa diperbaiki langsung. Hal ini penting dalam program tahfidz, di mana kualitas hafalan dan kelancaran membaca sangat diperhatikan.¹⁴⁹

Seiring dengan perkembangan zaman, program tahfidz juga mulai mengadopsi metode-metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih kontemporer, seperti Metode Ummi dan Metode Tilawati. Kedua metode ini dirancang untuk memberikan struktur yang lebih sistematis dalam proses hafalan. Dalam program tahfidz, metode ini sering dipilih karena efektivitasnya dalam membantu siswa menghafal Al-Qur'an dalam waktu yang relatif lebih singkat. Evaluasi berkala yang disediakan dalam metode

¹⁴⁸ Moh. Ali Aziz, *Tahfidz Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*, (Surabaya: Al-Kautsar Press, 2018), hal. 45.

¹⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Panduan Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2017), hal. 32.

ini juga memungkinkan guru dan siswa untuk mengukur kemajuan hafalan, sehingga target hafalan dapat lebih mudah dicapai.¹⁵⁰

Tidak hanya itu, program tahfidz modern juga mulai memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran berbasis teknologi, seperti aplikasi hafalan Al-Qur'an, membantu siswa dalam memperdalam hafalannya di luar kelas formal. Dengan menggunakan aplikasi ini, siswa dapat melatih hafalan mereka kapan saja, sementara guru dapat memantau perkembangan mereka melalui sistem yang terintegrasi. Penggunaan teknologi ini dalam program tahfidz membantu siswa yang mungkin tidak memiliki akses ke guru setiap saat, namun tetap dapat menjaga kualitas hafalan mereka.¹⁵¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran memiliki peran yang sangat krusial dalam Program Tahfidz Al-Qur'an. Baik metode tradisional seperti talaqqi maupun metode kontemporer seperti Tilawati dan Ummi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan program tahfidz. Kombinasi antara pendekatan-pendekatan ini, ditambah dengan penggunaan teknologi, membantu siswa mencapai target hafalan mereka secara efektif, sekaligus menjaga kualitas bacaan sesuai dengan kaidah tajwid. Oleh karena itu, pemilihan metode

¹⁵⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 76.

¹⁵¹ Kementerian Agama RI, *Panduan Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2017), hal. 40.

yang tepat dalam program tahfidz menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an secara keseluruhan.¹⁵²

C. Motivasi Siswa dalam Menghafal Al-Qur'an

Motivasi memainkan peran penting dalam keberhasilan seorang siswa dalam belajar, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan oleh Sardiman, motivasi bisa berasal dari dalam diri siswa sendiri (motivasi intrinsik), seperti keinginan untuk mendalami agama, atau dari luar (motivasi ekstrinsik), misalnya dorongan dari orang tua, guru, atau lingkungan.¹⁵³ Dengan adanya motivasi yang kuat, proses hafalan Al-Qur'an akan terasa lebih ringan dan menyenangkan bagi siswa.

Di madrasah seperti MIN 7 Ponorogo, program tahfidz dirancang tidak hanya untuk menghafal, tetapi juga untuk membangun karakter siswa melalui Al-Qur'an. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi siswa.¹⁵⁴ Motivasi adalah kunci utama dalam belajar: semakin besar motivasi, semakin tinggi pula pencapaian siswa.¹⁵⁵ Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi siswa sangatlah penting.

¹⁵² Moh. Ali Aziz, *Tahfidz Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*, (Surabaya: Al-Kautsar Press, 2018), hal. 5

¹⁵³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 75.

¹⁵⁴ Nining Rahmawati, *Pengaruh Program Tahfidz dalam Pembentukan Karakter Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 78.

¹⁵⁵ Abdul Mujib, *Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 113.

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata *movere* dalam bahasa Latin yang berarti menggerakkan. Secara umum, motivasi diartikan sebagai dorongan atau kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, motivasi adalah kekuatan internal maupun eksternal yang mendorong siswa untuk belajar, berprestasi, dan mencapai target yang telah ditetapkan.

Menurut Sardiman, motivasi dalam belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri seseorang yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.¹⁵⁶

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Motivasi Intrinsik: Dorongan yang berasal dari dalam diri individu. Misalnya, seorang siswa yang menghafal Al-Qur'an karena keinginan pribadi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, atau karena rasa puas dan bangga ketika berhasil menghafal.
- b. Motivasi Ekstrinsik: Dorongan yang datang dari luar individu. Contohnya, seorang siswa yang termotivasi menghafal karena mendapat penghargaan, pujian dari guru, atau dorongan dari orang tua.

¹⁵⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 75.

Motivasi ini sangat penting karena berfungsi sebagai motor penggerak bagi siswa dalam mencapai tujuan belajar mereka, baik dalam aspek akademis maupun spiritual, seperti halnya dalam program tahfidz Al-Qur'an.

2. Tinjauan Terhadap Teori-Teori Motivasi Siswa

Motivasi merupakan aspek fundamental dalam keberhasilan proses pembelajaran, termasuk dalam tahfidz Al-Qur'an. Tanpa motivasi, siswa akan kesulitan untuk konsisten dan disiplin dalam mencapai target hafalan. Dalam konteks ini, berbagai teori motivasi menawarkan pandangan tentang bagaimana motivasi muncul dan dapat dikelola dengan baik.

a. Teori Kebutuhan Maslow

Teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow mengidentifikasi lima tingkatan kebutuhan manusia, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri sering menjadi pendorong utama bagi siswa. Mereka mungkin melihat hafalan sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar dan mencapai tujuan spiritual.¹⁵⁷

¹⁵⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 85.

b. Teori Motivasi Diri (Self-Determination Theory)

Deci dan Ryan mengemukakan bahwa motivasi siswa dapat dibagi menjadi dua jenis: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dalam program tahfidz, siswa yang termotivasi secara intrinsik biasanya memiliki dorongan dari dalam diri untuk menghafal Al-Qur'an karena kecintaan mereka terhadap agama. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik datang dari faktor luar, seperti pujian dari guru atau harapan orang tua.¹⁵⁸

c. Teori Harapan-Value (Expectancy-Value Theory)

Teori ini, yang dikenalkan oleh Eccles dan Wigfield, menekankan pentingnya dua faktor dalam motivasi: ekspektasi siswa untuk berhasil dan seberapa besar siswa menghargai tugas tersebut. Dalam tahfidz, jika siswa percaya bahwa mereka mampu mencapai target hafalan, dan menganggap hafalan tersebut penting secara spiritual atau sosial, maka motivasi mereka akan meningkat.¹⁵⁹

d. Teori Penguatan (Reinforcement Theory)

Menurut Skinner, penguatan positif sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku belajar siswa. Pujian atau penghargaan yang diberikan kepada siswa setelah berhasil menyelesaikan target hafalan

¹⁵⁸ Deci, E.L., dan Ryan, R.M., *Motivasi Intrinsik dan Determinasi Diri dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 72

¹⁵⁹ Suparman, *Psikologi Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012), hal. 150.

dapat memperkuat motivasi mereka untuk terus berusaha.¹⁶⁰ Misalnya, siswa yang mendapatkan penghargaan dari guru atau orang tua cenderung lebih semangat dalam menghafal.

Dengan memahami teori-teori ini, guru dan pihak madrasah dapat lebih peka dalam merancang strategi untuk memotivasi siswa, baik melalui pendekatan intrinsik maupun ekstrinsik.

3. Aspek-Aspek Motivasi Menghafal Siswa

Motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berkaitan dengan faktor internal dan eksternal. Aspek-aspek ini menentukan sejauh mana seorang siswa berkomitmen, berusaha, dan konsisten dalam menghafal Al-Qur'an. Secara umum, aspek motivasi dapat dibagi menjadi beberapa bagian berikut:

a. Aspek Intrinsik

1. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri siswa. Beberapa aspek intrinsik yang memengaruhi motivasi menghafal siswa antara lain:
2. Minat dan Kecintaan terhadap Al-Qur'an: Siswa yang memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an cenderung memiliki dorongan yang kuat untuk menghafal. Kecintaan ini sering kali lahir dari

¹⁶⁰ Skinner, B.F., *Penguatan dalam Pembelajaran: Teori dan Penerapan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 125.

pengalaman religius pribadi atau pemahaman mendalam mengenai pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan seorang Muslim.¹⁶¹

3. Kepuasan Diri: Perasaan puas setelah berhasil mencapai target hafalan merupakan faktor pendorong yang signifikan. Ketika siswa merasa mampu mencapai prestasi, hal ini akan meningkatkan motivasi mereka untuk terus berusaha dan menghafal lebih banyak.¹⁶²
4. Tujuan Spiritual dan Religius: Tujuan spiritual memainkan peranan besar dalam motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an. Keinginan untuk mendekati diri kepada Allah SWT, mendapatkan ridho-Nya, serta keyakinan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah bagian dari ibadah yang penuh berkah, menjadi motivator kuat bagi siswa.¹⁶³

b. Aspek Ekstrinsik

1. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang datang dari luar diri siswa. Beberapa aspek ekstrinsik yang memengaruhi motivasi menghafal siswa antara lain:
2. Dukungan dari Lingkungan: Orang tua, guru, dan teman sebaya memegang peran penting dalam memotivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an. Dukungan ini bisa berupa dorongan verbal, pujian, serta

¹⁶¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 75.

¹⁶² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 92.

¹⁶³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 112.

pengakuan dari lingkungan yang memberikan semangat lebih kepada siswa.¹⁶⁴

3. Penghargaan dan Pengakuan: Siswa sering kali lebih termotivasi jika ada bentuk penghargaan atau pengakuan yang diberikan kepada mereka, baik dalam bentuk materi (hadiah) maupun non-materi (sertifikat atau pujian). Penghargaan ini bisa berasal dari guru, madrasah, atau komunitas sekitar.¹⁶⁵
4. Lingkungan Belajar yang Kondusif: Lingkungan belajar yang nyaman, tenang, serta adanya fasilitas yang mendukung seperti waktu khusus untuk menghafal, sangat memengaruhi motivasi siswa.¹⁶⁶ Lingkungan yang kondusif membantu siswa lebih fokus dan termotivasi untuk menyelesaikan hafalan dengan lebih baik.
5. Kompetisi dan Tantangan: Adanya kompetisi atau tantangan tahfidz sering kali memicu motivasi siswa untuk bekerja lebih keras dalam mencapai target hafalan. Tantangan yang sehat dapat mendorong siswa untuk berprestasi lebih baik dan lebih fokus pada target yang ingin mereka capai.¹⁶⁷

Memahami aspek-aspek ini akan membantu pendidik dan orang tua dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk menjaga motivasi siswa

¹⁶⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hal. 50.

¹⁶⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hal. 95.

¹⁶⁶ Zainal Aqib, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 85.

¹⁶⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 60.

dalam menghafal Al-Qur'an. Keseimbangan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat penting dalam mendukung keberhasilan siswa dalam program tahfidz.

